



## **Gambaran Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV/AIDS *Voluntary Counselling & Testing (VCT)* di Bandungan, Jawa Tengah**

### ***Description Of Sexual Working Women (WPS) in Doing HIV/AIDS Voluntary Counselling & Testing (VCT) in Bandungan Central Java***

Mayta Nur Saadah<sup>1</sup>, Nurina Dyah Larasaty<sup>2</sup>, Rokhani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhamaddyah Semarang, Semarang

<sup>2</sup> Universitas Muhamaddyah Semarang, Semarang

<sup>3</sup> Universitas Muhamaddyah Semarang, Semarang

Corresponding author : [nurina@unimus.ac.id](mailto:nurina@unimus.ac.id)

### **Abstrak**

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah suatu Virus yang dapat menyebabkan terjadinya Acquires Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Jenis virus yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit tersebut mengakibatkan kerusakan sel darah putih. Kasus HIV/AIDS di Indonesia khususnya di daerah Jawa Tengah masih berada pada peringkat 10 besar. Masalah besar penyebab penyakit HIV/AIDS adalah kurangnya kesadaran dalam melakukan pemeriksaan Voluntary Counselling and Testing (VCT). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam melakukan pemeriksaan VCT di Bandungan, Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengambilan data *purposive non random sampling* dengan wawancara mendalam dan dokumentasi.

**Kata Kunci :** *HIV/AIDS, WPS, Pemeriksaan Voluntary Counselling&Testing (VCT)*

### **Abstract**

*Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that can cause Acquires Immunodeficiency Syndrome (AIDS). A type of virus that is transmitted through sexual contact. The disease results in the destruction of white blood cells. HIV/AIDS cases in Indonesia, especially in Central Java, are still in the top 10. The big problem that causes HIV/AIDS is the lack of awareness in conducting Voluntary Counseling and Testing (VCT) examinations. The purpose of this study was to determine the description of female sex workers (FSW) in conducting VCT examinations in Bandungan, Central Java. By using qualitative methods, the technique of collecting data is purposive non-random sampling with in-depth interviews and documentation.*

**Keywords:** *HIV/AIDS, WPS, Voluntary Counseling & Testing (VCT)*

## **PENDAHULUAN**

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* suatu virus yang dapat menyebabkan terjadinya *Acquires Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*. Jenis virus ini ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit tersebut dapat mengakibatkan kerusakan sel darah putih, sehingga menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena gunung es. Pelaporan kasus lebih sedikit dibandingkan dengan kasus yang ada dilapangan<sup>1</sup>. Kasus HIV/AIDS setiap tahunnya mengalami peningkatan, Pada tahun 2018 di Indonesia Mencapai 641.675 penderita dengan jumlah kasus baru sebanyak 46.372 dan jumlah kematian sebanyak 38.734 penderita<sup>2</sup>. Kasus HIV/AIDS di Indonesia



daerah Jawa Tengah masih berada pada peringkat 10 besar<sup>3</sup>. Pada tahun 2013 Kabupaten Semarang ditemukan sebanyak 22 kasus HIV dan 17 kasus AIDS hal ini menjadi salah satu resiko tinggi penyebab penyakit HIV/AIDS yang kurangnya kesadaran WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT<sup>4</sup>. Wanita Pekerja Seksual (WPS) merupakan bagian sekelompok masyarakat yang bekerja dengan cara menawarkan (jasa) kepada konsumen dengan mendapatkan suatu imbalan. WPS melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dengan berganti pasangan diluar status perkawinan yang dianggap sah melanggar norma moral, adat dan agama bagi sekelompok masyarakat. WPS juga salah satu pekerjaan berisiko terhadap penyakit HIV/AIDS dikarenakan adanya aktivitas berganti pasangan secara bebas<sup>5</sup>. Dukungan sosial dikalangan WPS mendorong dan memberikan peran positif terhadap WPS. Dukungan sosial melibatkan instrumen emosi, pemberian informasi, dorongan, dan nilai – nilai positif<sup>6</sup>.

**Metode :** Subjek penelitian diambil dengan teknik *propotional non random sampling* dengan menentukan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam menentukan populasi penelitian. Cara pengambilan informasi dengan melalui *Peer Educator* yang dipercayai mengetahui dan paham akan hambatan-hambatan yang terjadi pada pemeriksaan VCT. Sedangkan subjek pendukung adalah ibu asuh, pegawai Yayasan Sokoguru (PL), *peer educator* (PE) dan teman WPS. Kriteria inklusi Subjek Utama adalah WPS yang sudah lama bekerja dan beradaa di wilayah Bandungan Kabupaten Semarang dan bersedia di wawancara.

Data diambil melalui wawancara mendalam serta dokumentasi berupa foto ketika wawancara berlangsung. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode *Milles Hubberman*.

### **Gambaran Sikap Dalam Melakukan VCT**

#### **1. Gambaran Sikap Dalam Melakukan VCT**

Hasil penelitian menunjukan seluruh informan setuju dengan pemeriksaan VCT dan sudah melaksanakan pemeriksaan VCT. Seluruh informan sudah mengetahui keberadaan peraturan-peraturan yang ada di pekerjaan mereka. Pemeriksaan VCT dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan dilaksanakan setiap hari selasa dan hari kamis. Pelaksanaan pemeriksaan VCT dibagi menjadi 2 yaitu pemeriksaan statis dan mobile. Pemeriksaan statis dilakukan di puskesmas Duren Bandungan dan pemeriksaan mobile dilakukan kunjungan dari pihak puskesmas di tempat hiburan.

Menurut informan pemeriksaan VCT adalah pemeriksaan HIV dengan menggunakan sampel darah untuk mengetahui status kesehatan. Informan sudah memahami bahwa melalui sampel darah mereka akan mengetahui status kesehatan HIV mereka positif atau tidaknya.

“Ya sangat setuju , dengan adane program pemeriksaan VCT ini dari pemerintah dan gratis masih dapet kondom gratis jugak saya sangat beruntung banget mba. Lagian di lokalisasi lain itu program seperti ini belum tentu ada dan belum tentu berjalan dengan baik mba contohe JBL”.

Indepth interview, TT 34 tahun

“Sangat setuju mba, pemeriksaan VCT ini sangat berguna banget. Disini juga sudah ada peraturaneto. Kalok ga VCT jugak ga bakal ngeti pie kesehtanne.”



Indepth interview, YL 38 tahun

## 2. Gambaran Norma Penting Yang Ada Di Lingkungan WPS

Peraturan-peraturan lokal yang sudah dibuat oleh kesepakatan bersama dengan ibu asuh, lurah dan KPA Kabupaten Semarang diantaranya adalah rutin cek kesehatan VCT dan wajib menggunakan kondom. Didalam peraturan tersebut juga sudah terdapat sanksi bagi WPS.

Informan sudah mengetahui dan memahami tentang peraturan-peraturan yang sudah ada di wilayah panti mereka. Peraturan yang sudah ada dibuatkan oleh beberapa informan diantaranya adalah informan wajib untuk melakukan pemeriksaan VCT, wajib menggunakan kondom dan wajib membayar uang kos dan cash panti.

“Membayar kos (cas panti), rutin untuk cek kesehatan, dan pakai kondom itu sangat wajib mba”.

Indepth Interview, TT 34 tahun

“Untuk rutin cek kesehatan agar menjaga kesehatan mba”.

Indepth Interview, MA 24 tahun

Pernyataan yang disampaikan oleh informan sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu asuh bahwa ibu asuh sudah membuat peraturan yang telah disepakati bersama dengan kelurahan dan KPA Kabupaten Semarang dimana didalam peraturan tersebut terdapat beberapa peraturan diantaranya wajib untuk melakukan VCT dan informan wajib menggunakan kondom. Kondom yang sudah diberikan kepada informan merupakan kondom gratis yang sudah diberikan oleh KPA Kabupaten Semarang.

“Iya terdapat mba, peraturan wajib melakukan VCT. Selain peraturan wajib VCT saya juga ada peraturan wajib menggunakan kondom. Tapi anak-anak disini memang sudah pinter sudah tau semua kalok mereka itu harus pakai kondom. Kondom juga sudah dikasih gratis kan. Anak-anak itu sudah paham karna kan mereka selalu di kasih informasi sama dokternya nek pas selesai VCT itu, iya pas konselling. Selain itu masih banyak lagi mba peraturannya yang sudah dibikin dulu sama pak lurah dan KPA”.

Crosscheek, SF 58 tahun

## 3. Gambaran Norma Subjektif Yang Ada Di Lingkungan WPS

Informan selalu mengingatkan dengan sesama teman untuk selalu melakukan pemeriksaan VCT. Dengan membujuk, menyemangati, dan mengajak untuk berangkat menuju pelayanan kesehatan bersama. Jika masih terdapat informan yang melakukan penolakan untuk tidak melakukan pemeriksaan vct maka akan diserahkan kepada ibu asuh dan PE.

Dari hasil pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan, kendala yang dialami informan jika temannya masih dalam keadaan pengaruh alkohol maka akan sangat susah untuk dibangunkan. Hal tersebut akan diserahkan kepada PE, PL dan ibu asuh untuk melakukan penanganan pada informan untuk bisa melakukan pemeriksaan VCT pada jadwal berikutnya.

“Ooo,iya selalu. Woo iya tak opyak-opyak, nek penyakite seng rodok angel kui nek sampek ono seng ijek mabok ngono kui teler jan angel gugahane”.



Indepth Interview, KK 28 tahun  
“Iya, tak ajak berangkat bareng, biasane ki jek do tidur kadang saling nangikke”

Indepth Interview, MA 24 tahun  
“Iya, tak ajak berangkat bareng nek masih ngulur-ngulur males-malesan tak tinggal, nanti jugak mak’e bakal nyamperin terus mesti nanti PE nya nelfon”.

Indepth Interview, AM 36 tahun  
Pengakuan informan sejalan dengan informan pendukung sesama teman WPS yaitu dengan sesama teman WPS dalam melakukan upaya untuk memberikan dorongan kepada teman dalam hal melakukan pemeriksaan VCT secara rutin adalah selalu memberikan bimbingan kesehatan dengan sesama WPS dan mengingatkan bahwa pentingnya pemeriksaan VCT.

“Memberikan bimbingan kesehatan sebisanya aku semudengku, dan ngasih tau pentingnya melakukan pemeriksaan VCT bagi tubuhtubuh WPS”

Crosscheek, VA 28 tahun

#### 4. Gambaran Niat WPS Dalam Melakukan Pemeriksaan VCT

Informan yang sudah mengambil keputusan untuk melakukan VCT mengerti bahwa pemeriksaan VCT sudah menjadi kebutuhan dan penting bagi WPS dalam mencegah terjadinya penularan penyakit HIV. Informan merasakan jika tidak melakukan pemeriksaan VCT secara rutin maka informan akan rentan terkena penularan penyakit HIV dengan pekerjaan yang dijalankan informan sebagai WPS tersebut. Informan juga sudah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemeriksaan VCT karena di pekerjaan informan sudah terdapat peraturan yang mana mewajibkan informan untuk melakukan VCT, didalam peraturan tersebut juga sudah terdapat sanksi jika terdapat informan yang tidak melakukan pemeriksaan VCT maka kan mendapatkan sanksi scorsing selama 1 minggu yang mana informan tidak diperbolehkan melayani pelanggan secara online maupun offline.

“Sebenere jawabanne hampir sama dengan jawabane tadi, karena butuh dan penting. Ya itu tadi, kalok aku ga VCT aku lebih gampang kena HIV. Jadi menurutku VCT itu sangat butuh dan penting untuk dilakukan”.

Indepth Interview, KK 28 tahun

“Karena kebutuhan, VCT itu suatu kebutuhan buat aku mba. Nek misalkan aku ga VCT aku bakale lebih gampang kena HIV aku wes ndak bisa kerja meneh mesti langsung dientokke seko bandungan. Lanek wes koyok ngono aku bakale kehilangan penghasilanku”.

Indepth Interview, KK 28 tahun

#### PEMBAHASAN

Setiap lokalisasi memiliki peraturan yang berbeda-beda. Wilayah Bandungan terdapat lokalisasi wisma Tree N dan wisma jelita yang yang mana sudah terdapatnya peraturan lokal dibuat berdasarkan oleh kesepakatan lurah, ibu asuh dan KPA Kabupaten Semarang terkait kewajiban pelaksanaan VCT dan kewajiban menggunakan kondom. Dengan adanya peraturan tersebut trend angka kejadian kasus HIV/AIDS pada tahun 2017 menuju 2018 mengalami penurunan trend. Utamanya pada wilayah Kabupaten Semarang tepatnya pada wilayah Bandungan yang mana angka kejadian HIV pada tahun 2017 sebanyak 78 kasus dan pada tahun



2018 mengalami penurunan trend menjadi 73 kasus. Untuk kasus AIDS pada tahun 2017 sebanyak 31 kasus dan tahun 2018 17 kasus <sup>7</sup>.

Selain itu berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya bahwa pada lokalisasi Tegal Panas belum adanya peraturan dan sanksi bagi WPS yang tidak melakukan pemeriksaan VCT dan *screening* secara rutin. Sebagian besar WPS yang tidak menetap tinggal di wilayah Tegal Panas kurang melakukan kunjungan dan dukungan dalam pemeriksaan tersebut. Tidak adanya kepedulian dari pihak pengurus paguyuban bagi ibu asuh untuk menekan WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT dan *screening* <sup>8</sup>.

Berbeda dengan penelitian yang sudah peneliti lakukan pada wilayah Bandungan di lokalisasi Wisma Jelita dan Wisma Tree N bahwa pemeriksaan VCT sudah teratur. Hal ini sesuai dengan adanya peraturan yang sudah ada salah satunya yaitu tidak melakukan pemeriksaan secara teratur, jika WPS melanggar peraturan tersebut maka akan mendapatkan sanksi berupa skorsing selama satu minggu untuk tidak melayani pelanggan secara online maupun offline. Sehingga WPS menjadi lebih rutin dalam melakukan pemeriksaan VCT.

#### 1. Gambaran Sikap WPS Dalam Melakukan Pemeriksaan VCT

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh informan dalam melakukan pemeriksaan VCT dikarenakan informan sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak untung dan rugi dalam pengambilan keputusan melakukan pemeriksaan VCT. Dengan adanya program pemeriksaan VCT, informan mengetahui bagaimana status kesehatan pada dirinya.

Sejalan dengan penelitian pengaruh gangguan kesehatan reproduksi WPS terhadap sikap dan perilaku dalam pemeriksaan kesehatan VCT yang sudah dilakukan bahwa dari 30 responden dengan sikap dan perilaku WPS bersedia melakukan pemeriksaan VCT lebih banyak dengan presentase (90,9%) dibandingkan dengan yang tidak melakukan VCT dengan presentase (23,3%). Mayoritas WPS dengan sikap dan perilaku mau melakukan pemeriksaan VCT adalah WPS sudah memiliki pengetahuan kesehatan yang baik <sup>9</sup>.

Hasilwawancara informan merasakan manfaat pemeriksaan VCT agar mengetahui status kesehatan pada diri mereka, sesuai dengan penelitian tentang kesadaran akan faktor resiko HIV PSK untuk melakukan VCT yang mendapatkan hasil bahwa PSK melakukan VCT karena menyadari faktor resiko dari pekerjaan yang dijalannya. PSK menyadari secara langsung akan keinginannya untuk menjaga kesehatan dirinya dengan melakukan VCT <sup>10</sup>.

#### 2. Gambaran Norma Penting Yang Ada Di lingkungan WPS

Dari penelitian yang sudah dilakukan pengaruh besar informan untuk melakukan pemeriksaan VCT secara rutin berasal dari adanya peraturan lokal. Peraturan lokal yang sudah ada pada lokalisasi pekerjaan mereka lokalisasi wisma tree N dan wisma jelita dibuat dan disepakati oleh ibu asuh, lurah dan KPA Kabupaten Semarang. Bagi *peer educator* yang berhasil mengajak WPS untuk melaksanakan pemeriksaan VCT maka diberikan suatu hadiah berupa uang tunai. Hal ini yang menjadikan alasan *peer educator* dalam mengajak lebih banyak WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT.

Pernyataan yang sudah dilakukan tidak sesuai dengan penelitian yang ada di lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang, di lokalisasi Tegal Panas belum terdapat peraturan serta sanksi yang tegas dari mucikari yang mewajibkan untuk



melakukan VCT dan screening. Rendahnya keinginan WPS dalam melakukan VCT dan screening karena WPS belum memahami pentingnya melakukan screening dan VCT. WPS yang tidak mengikuti kegiatan VCT dan screening beralasan sedang pulang kampung halaman, banyaknya WPS yang tidak menetap di area lokalisasi juga mengakibatkan jumlah kunjungan rendah. Dengan tidak adanya peraturan yang rumit di lokalisasi Tegal Panas mengakibatkan WPS untuk melakukan VCT dan screening secara tidak rutin. kurangnya dukungan dari mucikari juga mempengaruhi keikutsertaan WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT dan screening. Kepedulian yang rendah dari mucikari ini disebabkan kurangnya ketegasan dari pengurus paguyuban untuk mengatur mucikari<sup>8</sup>.

### 3. Gambaran Norma Subjektif Yang Ada Dilingkungan WPS

Dari hasil penelitian yang dilakukan dorongan dari norma subjektif juga sangat berpengaruh besar bagi WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT. Dukungan dalam bentuk emosional yang diberikan oleh orang-orang terdekat yang berada dilingkungan informan menjadi pengaruh besar bagi informan dalam melakukan niat untuk melakukan pemeriksaan VCT secara rutin. Orang terdekat yang ada dilingkungan informan adalah ibu asuh, petugas lapangan, *peer educator* dan teman WPS.

Beda dengan penelitian yang sudah dilakukan di kota Padang bahwa belum adanya peraturan yang mewajibkan WPS untuk wajib menggunakan kondom. Sudah terdapatnya dukungan dari orang terdekat seperti teman sesama WPS dan dukungan dari petugas. Dilokalisasi tempat WPS bekerja hanya terdapat anjuran untuk menggunakan kondom dari paguyuban dan ibu asuh. Stok ketersediaan kondom belum tidak memiliki hubungan yang bermakna bagi WPS karena masih terdapat WPS yang belum menggunakan kondom secara konsisten<sup>11</sup>.

### 4. Gambaran Niat WPS Dalam Melakukan Pemeriksaan VCT

Terdapatnya peraturan dan dukungan orang terdekat di lingkungan WPS menjadikan alasan dalam melakukan pemeriksaan VCT, selain itu informan memiliki kesadaran untuk pemeriksaan sehingga pemeriksaan VCT pada informan dapat berjalan teratur.

Kondisi demikian tidak terjadi pada penelitian di lokalisasi tegal panas yang kondisi lingkungan disana kurang memadai dan belum stabil dalam pengelolaan pemeriksaan VCT dan skrining. Pemeriksaan VCT belum terjadwal dengan baik sehingga banyak WPS kurang berpartisipasi dalam melakukan pemeriksaan VCT. Pelaksanaan VCT dan skrining harus meminjam tempat salah satu pemilik wisma yang menyebabkan sejumlah WPS untuk kemudian membayarkan iuran sewa tempat dan oprasional pengurus. Kebanyakan WPS yang tidak menetap di lokalisasi juga mengakibatkan sulitnya dalam melakukan penjangkauan pada WPS terhadap pemeriksaan VCT<sup>12</sup>.

Berdasarkan dari wawan cara yang sudah dilakukan informan yang sudah mengambil keputusan melakukan pemeriksaan VCT mengerti bahwa pemeriksaan VCT sudah menjadi kebutuhan informan dan penting dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan virus HIV. Sama dengan penelitian yang sudah dilakukan di Kota Manado tentang pengetahuan PSK dalam mencegah penyakit kelamin, hasil dari wawancara bahwa dari informan alasan mereka berprilaku seksual yang sehat

karena mereka menyadari ingin selalu tetap sehat dan aman dari penularan infeksi menular seksual yang ditularkan melalui perilaku seksual yang tidak sehat<sup>13</sup>.

### Wawancara Dengan Informan



### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan gambaran dukungan sosial pada WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT di Bandungan Kabupaten Semarang sebagai berikut:

1. Sikap WPS dalam melakukan VCT  
Sikap WPS dalam melakukan VCT dipengaruhi oleh pengetahuan WPS mengenai pemeriksaan VCT. Pengetahuan tersebut meliputi dari kegunaan dan manfaat pemeriksaan VCT. Pengetahuan WPS yang baik, mendorong munculnya sikap dan inisiatif WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT. Sikap WPS dalam melakukan VCT yakni melakukan pemeriksaan VCT setiap 3 bulan sekali. Model pemeriksaan VCT yakni dengan cara mobile maupun statis. WPS lebih meminati model pelayanan pemeriksaan VCT secara statis dikarenakan lebih dekat dijangkau dari wisma dengan datang ke puskesmas pembantu Bandungan. Sikap WPS ini muncul karena adanya dukungan penuh dari PE, PL serta ibu asuh.
2. Norma Penting yang ada dalam lingkungan WPS  
Norma penting yang ada di lingkungan wisma jelita dan wisma tree N yakni peraturan yang sudah dibuat dan disepakati oleh kelurahan Bandungan, ibu asuh dan KPA kabupaten Semarang berkaitan tentang pelaksanaan VCT dan penanggulangan HIV/AIDS. Isi peraturan tersebut yakni WPS wajib melakukan pemeriksaan VCT dan wajib menggunakan kondom. Jika terdapat WPS yang tidak melakukan pemeriksaan VCT maka akan mendapatkan sanksi skorsing selama 1 minggu. Sanksi skorsing yang dikenakan pada WPS adalah selama 1 minggu WPS tidak dibolehkan mendapatkan pelanggan secara online maupun offline.
3. Norma Subjektif yang ada dalam lingkungan WPS  
Informan sudah memiliki rasa tanggung jawab pada diri informan untuk selalu rutin melakukan pemeriksaan VCT dan menggunakan kondom. Dukungan sosial emosional berpengaruh besar pada WPS dalam melakukan niat untuk melakukan pemeriksaan VCT. Dukungan emosional tersebut didapat dari orang-orang terdekat informan. Orang terdekat informan yang diantaranya adalah ibu asuh, sesama teman WPS dan PE yang selalu memberikan motivasi, empati, kepedulian, serta perhatian yang diberikan. Hal ini berpengaruh besar pada niat informan dalam melakukan pemeriksaan VCT.
4. Niat WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT



Seluruh informan sudah melakukan VCT lebih dari 5 kali. Niat ini muncul karena WPS sudah memahami bahwa VCT merupakan salah satu pencegahan penyakit HIV/AIDS. Dikalangan WPS diwilayah Bandungan jika terdapat WPS yang positif HIV maka akan mendapatkan sanksi dikeluarkan dari pekerjaannya, hal ini yang membuat WPS menjadi lebih rutin dan waspada terhadap kejadian HIV/AIDS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Octavianity L. Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga. *J Kesehat Masy* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas> PENGETAHUAN,. 2015;11(1):53-58.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia.*; 2018.
- InfoDatin-HIV-AIDS Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.*; 2018.
- Hutagalung Katharine R S. Gambaran Kecemasan Pada Pekerja Seks Komersial ( PSK ) di Bandung. *J Kesehat Masy Vol11 No1 Juli 2011*56-63. 2011;11:56-63.
- Profil Kesehatan Kabupaten Semarang 2012.*; 2012
- Nihayati A. Dukungan Sosial Pada Penyandang HIV/AIDS Dewasa. 2012.
- BPS. *Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. Kasus HIV AIDS, IMS, TB, Diare Dan Malaria Berdasarkan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019.*; 2019.
- Susmiati R, Dkk. Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dalam Melakukan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) Dilokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang. *J Kesehat Masy.* 2015;3(1).
- Seniorita D. Pengaruh Gangguan Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Terhadap Sikap Dan Perilaku Dalam Pemeriksaan Kesehatan Di Klinik VCT Puskesmas Muliorejo. 2019;1(1):11-21.
- Nila T, Handayani F. Kesadaran Akan Faktor-Faktor Risiko HIV/AIDS Mendorong PSK Untuk Melakukan VCT. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.* 2019;11(1).
- Yuliza WT, Gusta D, Nursal A. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual Dikota Padang. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>. 2019;8(2):376-384.
- Wulandari septy dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Pekerja Seks (WPS) Untuk Melakukan VCT Di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang. *J Kesehat Masy Indones.* 2015;3(1).
- Regar PM, Kairupan JK. Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin Di Kota Manado. *J Holistik.* 2016;(17).